Jurnal Perempuan
untuk pencerahan dan kesetaraan
Vol. 23 No. 1, Februari 2018
p-ISSN 1410-153X
e-ISSN 2541-2191
96

Feminisme dan Cinta

Catatan Jurnal Perempuan
Feminisme dan Cinta

Artikel

Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer
Hendri Yulius

Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik
Meike Lusye Karolus & Laili Nur Anisah

Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional
Aulia Rahmawati

Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan)
Nike Nadia

Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran
Bagus Takwin

Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta
Naufaludin Ismail

Diterbitkan oleh:

YAYASAN YJP JURNAL PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 748/Akred/P2MI-LIPI/04/2016

Jurnal Perempuan
untuk pencerahan dan kesetaraan

Vol. 23 No. 1, Februari 2018

ISSN 1410-153X

PENDIRI
Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA
Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

DIREKTUR
Atnike Nova Sigiro

PEMIMPIN REDAKSI
Anita Dhewy

DEWAN REDAKSI
Atnike Nova Sigiro (Hubungan Internasional, Universitas Paramadina)
Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)

MITRA BESTARI
Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)
Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Gender Justice Program Director-Oxfam in Indonesia)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen dan Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA
Andi Misbahul Pratiwi

REDAKSI
Abby Gina Boangmanalu
Naufaludin Ismail
Bella Sandiata
Iqraa Runi Aprilia

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN
Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo
Hasan Ramadhan

DESAIN & TATA LETAK
Elisabet Dwi

ALAMAT REDAKSI :
Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A, Jati Padang
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12540
Telp./Fax (021) 2270 1689
E-mail: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:
indonesianfeministjournal.org

Cetakan Pertama, Februari 2018

FORDFOUNDATION

Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan 96 | Feminisme dan Cinta
Feminism and Love

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Feminisme dan Cinta / *Feminism and Love* iii

Artikel / Articles

- Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer / *Rethinking and Queering Relationships in the Age of Same-sex Marriage: Multiplicities, Intensities, and New Potentialities* 1-11
  Hendri Yulius
- Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik / *When Female Feminists Falling in Love: Ideology, Media, and Practices* 13-21
  Meike Lusye Karolus & Laili Nur Anisah
- Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional / *Romance and Femininities in Indonesian Teenage Dramas: A Transnational Post-Feminist Analysis* 23-32
  Aulia Rahmawati
- Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan) / *In the Name of Love: Power Relation and Revictimization on Sexual Violence Case in Courtship (Case Study of Court Decision)* 33-39
  Nike Nadia
- Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran / *Love, Existential Project, and Truth Seeking* 41-49
  Bagus Takwin
- Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta / *Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage: The Dilemma of Women across Generation in Living and interpreting Love* 51-64
  Naufaludin Ismail

Feminisme dan Cinta
Feminism and Love

Cinta termasuk salah satu topik yang sering dibicarakan, bahkan dalam keseharian kita dikelilingi oleh berbagai representasi cinta. Bermacam-macam karya seni dan sastra juga musik, film, sinetron dan iklan menjadikan cinta sebagai tema utama. Cinta sebagaimana kerap dinarasikan dalam kisah-kisah romantis dianggap pada dasarnya tidak dapat didefinisikan, misterius dan berada di luar wacana rasional. Makna cinta hanya dapat diraih secara intuitif, pada tataran perasaan dan tidak dapat dikomunikasikan dengan tepat (Jackson 1999). Karena itu cinta seringkali dipandang sebagai kebutuhan dan hasrat personal yang unik yang kemudian menempatkan cinta dalam wilayah privat. Gagasan tentang cinta semacam ini banyak diyakini oleh masyarakat sehingga hal-hal yang merupakan bagian dari konstruksi sosial dan budaya atas cinta cenderung diterima begitu saja. Sementara sesungguhnya konstruksi sosial dan budaya ikut memengaruhi dan menentukan makna dan definisi cinta. Dapat dikatakan terdapat dua pembacaan dominan atas cinta (Grossi 2014). Di satu sisi cinta dipandang memiliki hubungan erat dengan patriarki dan heteroseksualitas. Hal ini mengingat narasi tentang cinta kebanyakan dikaitkan dengan prokreasi, keluarga, pernikahan dan rumah tangga, juga dengan hubungan monogami dan/atau poligami dan kesetiaan. Dengan demikian bagi perempuan cinta dengan mudah diterjemahkan sebagai menjadi seorang istri atau ibu. Di sisi lain cinta dilihat tidak terikat dengan keharusan dan batasan sosial, sebaliknya ia terkait dengan gagasan tentang kebebasan, persamaan dan agensi. Dengan kata lain cinta dipandang sebagai kekuatan yang mampu mengatasi hambatan sosial yang ada. Oleh karenanya bagi perempuan cinta dianggap dapat membebaskan dan memberdayakan.

Sementara itu dalam pemikiran feminis, cinta merupakan salah satu isu yang telah dikaji bahkan oleh para pemikir awal mulai dari Simone de Beauvoir dan kemudian diikuti oleh gagasan para feminis yang mengkritik peran cinta dalam melanggengkan hubungan patriarkal diantaranya Shulamith Firestone dan Ti-Grace Atkinson. Dilanjutkan pada era 80-an oleh para feminis yang memandang cinta dengan cara yang lebih produktif diantaranya Luce Irigaray, Julia Kristeva, Audre Lodre dan bell hooks. Mengacu pada Jackson (1999), kritik feminis terhadap cinta terkait dengan gagasan bahwa cinta dipandang sebagai ideologi yang melegitimasi penindasan perempuan dan yang membuat mereka terjebak dalam hubungan heteroseksual yang eksploitatif. Selain itu, cinta juga dipandang membuat perempuan rentan, bukan hanya terhadap eksploitasi tetapi juga tersakiti oleh laki-laki. Para feminis juga melihat cinta romantis (*romantic love*) secara kritis. Hal ini mengingat cinta romantis merupakan pusat heteroseksualitas dan menjadi penyokong bagi ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan.

Di sisi lain terdapat juga sejumlah feminis yang memandang cinta sebagai situs perlawanan, transformasi dan agensi. Lynne Pearce dan Jackie Stacey yang melakukan kajian terhadap narasi percintaan berpendapat bahwa cinta mempertahankan kemampuannya untuk membebaskan perempuan dari cengkeraman patriarki karena kekuatan "naratifnya". Menurut mereka penyatuan dengan narasi percintaan memungkinkan perempuan untuk memfasilitasi "penulisan kembali bidang kehidupan lainnya" (Grossi 2014). Selain itu gagasan para pemikir queer yang mencoba bergerak melampaui pemahaman konvensional mengenai cinta juga menjadi penting dalam diskursus tentang cinta. Gagasan ini misalnya terkait dengan pembongkaran definisi cinta yang sering dikaitkan dengan hubungan seks heteroseksual atau dihubungkan dengan kodrat. Begitu juga dengan pembongkaran hubungan antara cinta dengan pernikahan, keluarga dan prokreasi. Hal lain yang juga penting dicermati, cinta kadang dihubungkan dengan konsep-konsep lain yang terkait seperti misalnya kerja, perawatan, hasrat, dan roman. Meskipun sering dikaitkan dengan asmara romantis, namun makna cinta sesungguhnya sangat luas.

Di tengah kecenderungan masyarakat kontemporer yang menempatkan cinta sebagai komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan atau sarana untuk mendapatkan kenikmatan bahkan melakukan penundukan dan dominasi, maka kajian feminisme tentang cinta menjadi penting untuk dieksplorasi terlebih melihatnya sebagai kekuatan etis, sosial dan/atau politik yang penting dengan pendekatan interdisipliner. Untuk itu JP96 membahas cinta dalam relasi homoseksual, pengalaman feminis dalam relasi romantis, keberadaan budaya populer dalam mengenalkan nilai-nilai cinta yang patriarkis, kekerasan dalam relasi pacaran, upaya pemaknaan cinta secara filosofis, dan penghayatan perempuan terhadap makna cinta. Dokumentasi ini diharapkan dapat mendorong upaya pembongkaran terhadap kerja ideologis yang menyubordinasi perempuan dalam cinta dan mempertajam kerangka teori feminis tentang cinta serta menemukan mekanisme perubahan.
(**Anita Dhewy**)

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018

Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

Hendri Yulius (Department of Gender and Cultural Studies, University of Sydney, School of Philosophical and Historical Inquiry, New South Wales, Australia)

Relasi Rupa-Rupa di Tengah Popularitas Pernikahan Sejenis: Sebuah Perspektif Queer

Rethinking and Queering Relationships in the Age of Same-sex Marriage: Multiplicities, Intensities, and New Potentialities

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 1-11, 1 gambar, 20 daftar pustaka

This essay presents a theoretical discussion, analysis, and formulation to reconfigure new meanings, potentialities, and multiplicities of homosexual relationship/s. After a brief discussion on the rapid popularisation of marriage equality as the primary goal of queer movements, an overview of queer critique of marriage is provided. Attention given to the notion of homonormativity and the sharp criticism from queer negativity/queer anti-social. For these critiques, subjects are encouraged to occupy the abject position, which I argue, only further depoliticise queer politics. After a critical overview of this political stance, I offer Foucault and Deleuze accounts to explore multiple forms of relationships beyond marital institution, focusing on the ways in which relationships are to be understood as in terms of potentialities, intensities, and emergent forms and functions beyond the existing language capacities and formalised forms. This essay should, however, not situated as masterly or prescriptive, but rather a modest effort to spur more critical concerns, discussions, and debates among queer Indonesians.

Keywords: queer, homosexual, marriage equality, Foucault, Deleuze, potentialities, multiplicities, relationship

Esai ini menawarkan diskusi, analisis, dan formulasi teoretis untuk memikirkan ulang makna baru, potensialitas, dan kepelbagaian dari relasi homoseksual. Setelah diskusi singkat tentang popularisasi kesetaraan pernikahan sebagai tujuan utama dari pergerakan queer, penjelasan ringkas tentang kritik queer terhadap pernikahan akan ditampilkan. Perhatian khusus akan diberikan pada diskusi homonormativitas dan kritik tajam dari negativitas queer/antisosial queer. Untuk kritik ini, subjek diharapkan untuk menempati posisi abjek, yang menurut saya, hanya akan mendepolitisasi lebih jauh politik queer. Setelah meninjau kritik ini dengan kritis, saya menawarkan pemahaman Foucault dan Deleuze untuk mengeksplorasi pelbagai bentuk relasi di luar institusi pernikahan, terfokus pada pemahaman bagaimana relasi dimengerti dalam kaitannya dengan potensialitas, intensitas, dan fungsi/bentuk baru yang tidak selalu bisa dibahasakan atau diinstitusionalisasikan. Namun, esai ini tidak seharusnya diperlakukan sebagai kemahiran atau preskriptif, tetapi sebagai sebuah usaha sederhana untuk mendorong perhatian, diskusi, dan debat kritis di kalangan queer Indonesia.

Kata kunci: queer, homoseksual, kesetaraan pernikahan, Foucault, Deleuze, potensialitas, multiplisitas, relasi

Meike Lusye Karolus[1], Laili Nur Anisah[2] ([1]Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia; [2]Jejer Wadon, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia)

Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik

When Female Feminists Falling in Love: Ideology, Media, and Practices

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 13-21, 20 daftar pustaka

Falling in love is a universal experience that cannot be bounded by racial, religious, ethnic, even ideological barriers. The experiences of falling in love and be in the relationships are also faced by female feminists. In the experiences of falling in love, female feminists often confront with tension between their consciousness in holding feminist ideology and their collective experiences influenced by patriarchal culture. Therefore, they have to compromise and negotiate in the relationship. This paper aims to explain contemplative experiences of female feminists who are falling in love in the patriarchal culture in the three areas of analysis: feminist thoughts which are build their consideration and consciousness, the influences of patriarchal media, and practices in the love relationship in everyday lives. This study is descriptive-qualitative using in-depth interview as a method toward female feminists from diverse background in Yogyakarta, Surabaya, and Jombang. The results are the concept of love from female feminists cannot be separated from the existence of their partners, the experiences and the reproduction of media about the concept of love, as well as the practices of female feminists' relationships, which already creating the concept of love before entering relationships.

Keywords: love, feminism, media, female feminist, patriarchy

Jatuh cinta adalah pengalaman universal yang tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat ras, agama, etnis, bahkan ideologi sekalipun. Pengalaman jatuh cinta dan menjalin relasi juga dialami oleh feminis perempuan. Ketika mengalami jatuh cinta, feminis perempuan seringkali menghadapi ketegangan antara kesadarannya memegang ideologi feminisme dan pengalaman kolektifnya yang dipengaruhi budaya patriarki. Akibatnya, feminis perempuan seringkali harus berkompromi dan bernegosiasi dalam relasi tersebut. Tulisan ini mengkaji pengalaman feminis perempuan ketika jatuh cinta dan menjalin relasi di dalam budaya patriarki yang bersinggungan dengan tiga area utama: ideologi feminisme, pengaruh media yang patriarkal, dan praktik sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode *in-depth interview* terhadap feminis perempuan dari berbagai latar belakang yang berbeda di Yogyakarta, Surabaya, dan Jombang. Hasilnya, konsep cinta feminis perempuan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan eksistensi pasangan, pengalaman dan reproduksi media tentang konsep cinta, serta praktik relasi feminis perempuan yang terbentuk sebelum menjalin relasi.

Kata kunci: cinta, feminisme, media, feminis perempuan, patriarki

Aulia Rahmawati (Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan
Nasional Veteran, Jawa Timur, Indonesia)

Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Posfeminisme Transnasional

Romance and Femininities in Indonesian Teenage Dramas: A Transnational Post-Feminist Analysis

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 23-32, 25 daftar pustaka

Even after the rise of Indonesian feminist film directors by the likes of Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas and Lola Amaria, the Indonesian moviegoers still flocked into badly written teenage romance dramas. This paper interrogates the way romance and femininities have been shaped within the cinematic representation in London Love Story 2, Promise and Dear Nathan. It is concluded that the Indonesian romance teenage dramas are entrenched with masculine power and dominance spectacles in which the feminine heroines have been treated as passive objects of desire whose agency and subjectivities are being stripped away. Using feminist literature on post-feminist romance cinema, the heroines in these films have mostly been constructed as independent, smart and seemingly agentive at first, but nevertheless pursued romantic, traditional, heterosexual relationships saturated with masculine control and dominance. This paper shows that post-feminist popular culture has transpired globally and morphed into transnational post-feminism that influenced the production and consumption of such text in Indonesia.

Keywords: love, romance, teenage dramas, post-feminism

Bahkan setelah kemunculan sutradara-sutradara feminis perempuan seperti Nia Dinata, Mira Lesmana, Mouly Surya, Nan T Achnas dan Lola Amaria, penonton Indonesia masih membanjiri film drama remaja yang kurang berbobot. Tulisan ini hendak menginterogasi bagaimana romansa dan femininitas dibentuk melalui sistem representasi dalam film *London Love Story 2*, *Promise* dan *Dear Nathan*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa film-film drama remaja Indonesia dipenuhi dengan kuasa maskulinitas patriarkis dan dominasi yang kerap memperlakukan tokoh perempuan sebagai objek hasrat yang pasif. Film-film ini melucuti subjektivitas dan agensi tokoh-tokoh perempuannya, yang awalnya kerap digambarkan sebagai perempuan remaja yang berdaya, cerdas, bebas dan memiliki agensi namun dalam prosesnya kemudian mengejar cinta romantis yang dipenuhi dengan kuasa maskulinitas dan dominasi. Makalah ini menunjukkan bahwa kesadaran posfeminisme telah menjadi transnasional dengan melintasi batas-batas geografis Barat dan Timur dan memengaruhi proses produksi dan konsumsi banyak teks-teks hiburan populer, tak terkecuali di Indonesia.

Kata kunci: romansa, cinta, drama remaja, posfeminisme

Nike Nadia (Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Ilmu Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Indonesia)

Atas Nama Cinta: Relasi Kuasa dan Reviktimisasi pada Kasus Kekerasan Seksual dalam Pacaran (Studi Kasus Putusan Pengadilan)

In the Name of Love: Power Relation and Revictimization on Sexual Violence Case in Courtship (Case Study of Court Decision)

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 33-39, 1 tabel, 11 daftar pustaka

This paper aims to explain the dimensions of inequality power relations and revictimization that occurred in a rape case by seduction in dating violence context. Using the case study of court decisions and radical feminist theory as a tool of analysis, the author argue that the narrative 'in the name of love' used by perpetrators of sexual violence in personal relations is actually another manifestation of the inequality of power relations and become site of female body subjugation. Therefore, forms of exploitation that use a 'proof of love' narrative in cases of forced sexual intercourse should be identified as part of sexual violence.

Keywords: sexual violence, rape, dating violence, seduction, partner by consent

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan dimensi ketimpangan relasi kuasa dan reviktimisasi yang terjadi dalam kasus pemerkosaan dengan cara bujuk rayu oleh pasangan. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus putusan pengadilan serta pisau analisis teori feminis radikal, penulis berargumentasi bahwa narasi 'atas nama cinta' yang digunakan pelaku kekerasan seksual dalam relasi personal sesungguhnya merupakan perwujudan lain dari ketimpangan relasi kuasa dan menjadi situs penundukan tubuh perempuan. Oleh karenanya, bentuk-bentuk eksploitasi yang menggunakan narasi pembuktian cinta pada kasus pemaksaan hubungan seksual dalam relasi personal sudah seharusnya dapat ditemukenali sebagai bagian dari kekerasan seksual.

Kata kunci: kekerasan seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam pacaran, bujuk rayu, suka sama suka

Bagus Takwin (Fakultas Psikologi,
Universitas Indonesia, Indonesia)

Cinta, Proyek Eksistensial, dan Pencarian Kebenaran

Love, Existential Project, and Truth Seeking

DDC: 305
Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 41-49, 19 daftar pustaka

This paper explains what love is by referring to the philosophical thoughts of some philosophers and the results of empirical research that have been done on the phenomena of love. Here also discussed the tendency to extend love on one side, narrowing and even negating love on the other. This paper takes the position that love as an existential project. Philosophically, love is seen as a continuing search for truth. As the fruit of the will and the sincerity of human endeavor, love has real and concrete results. In its concrete form, love is the embodiment of a common promise into reality; a step-by-step process presents a concrete manifestation of the statements contained in the promise. This philosophical thought is corroborated by empirical studies of love that love differs from sexual passion or lust. Love can last long, eternal and stay intense through the couple's efforts to care for each other, nurture and develop each other.

Keywords: love, existential project, commitment, influence of love

Tulisan ini menjelaskan apa itu cinta dengan merujuk kepada pemikiran filosofis beberapa filsuf dan hasil penelitian empiris yang sudah dilakukan terhadap gejala cinta. Di sini juga dibahas kecenderungan meluaskan cinta di satu sisi, menyempitkan bahkan meniadakan cinta di sisi lain. Tulisan ini mengambil posisi bahwa cinta sebagai sebuah proyek eksistensial yang berkelanjutan. Secara filosofis, cinta dipandang sebagai pencarian kebenaran yang terus berlanjut. Sebagai buah kehendak dan kesungguhan ikhtiar manusia, cinta punya hasil yang nyata dan konkret. Dalam bentuk konkretnya, cinta adalah perwujudan janji bersama menjadi kenyataan; sebuah proses langkah demi langkah menghadirkan wujud nyata dari pernyataan-pernyataan yang dikandung dalam janji bersama. Pemikiran filosofis ini dikuatkan oleh penelitian-penelitian empiris

mengenai cinta bahwa cinta berbeda dengan gairah atau nafsu seksual. Cinta dapat bertahan lama, abadi dan tetap intens melalui usaha pasangan saling peduli, merawat dan mengembangkan satu sama lain.

Kata kunci: cinta, proyek eksistensial, komitmen, pengaruh cinta

---

Naufaludin Ismail (Jurnal Perempuan, Jakarta, Indonesia)

Relasi Patriarki, Subordinasi dan Glorifikasi Pernikahan: Dilema Perempuan Lintas Generasi dalam Menjalani dan Memaknai Cinta

Patriarchal Relationships, Subordination and Glorification of Marriage: The Dilemma of Women across Generation in Living and interpreting Love

Jurnal Perempuan, Vol. 23 No. 1, Februari 2018, hal. 51-64, 1 tabel, 13 daftar pustaka

This paper focuses on the experience of women across generation living and interpreting love as part of their lives. Their experiences in living an interpreting love will be seen in two points, their romantic relationship and marriage or family institution. Based on the data of six subjects of research with different backgrounds like age, marital status and sexual orientation, showed that they have different perspective on love and marriage or family institution compare to mainstream society. They assume and believe love or romantic relationship has close relation with patriarchal cultural values, like men's domination, subordination and ownership if we agreed with mainstream society's thought on love. They also believe that marriage is an institution where patriarchy's cultural values is produced there and will disadvantage women if the marriage is not built on equal and just relation. These six subjects of research agree with grand feminism narrative that love supposed to be not always related with ownership, men's domination and must be liberating women as an independence and autonomous person.

Keywords: love, romantic, marriage, oppression, subordination

Tulisan ini berfokus pada pengalaman perempuan lintas generasi dalam menjalani dan memaknai cinta sebagai bagian dari kehidupan mereka. Pengalaman mereka dalam menjalani dan memaknai cinta dilihat dari dua poin yaitu, relasi cinta romantis dan institusi pernikahan atau keluarga. Dari data enam subjek penelitian yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti umur, status pernikahan dan orientasi seksual menunjukkan bahwa pemahaman dan pemaknaan cinta mereka tidak sama dengan masyarakat arus utama pada umumnya. Mereka menganggap cinta atau relasi romantis akan sarat dengan nilai-nilai budaya patriarki seperti dominasi laki-laki, subordinasi dan kepemilikan apabila mereka hanya mengacu dan sepakat pada definisi cinta pada masyarakat arus utama. Mereka juga menganggap bahwa institusi pernikahan mereproduksi nilai-nilai budaya patriarki yang akan merugikan perempuan apabila di dalamnya tidak dibangun relasi yang setara dan adil. Keenam subjek penelitian ini sepakat dengan narasi besar feminis bahwa cinta tidak harus sarat dengan kepemilikan, dominasi laki-laki dan harus memerdekakan perempuan sebagai individu yang otonom dan merdeka.

Kata kunci: cinta, romantis, pernikahan, opresi, subordinasi

Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan
Vol. 23 No. 1, Februari 2018, 13-21
DDC: 305

Ketika Feminis Perempuan Jatuh Cinta: Ideologi, Media, dan Praktik

When Female Feminists Falling in Love: Ideology, Media, and Practices

Meike Lusye Karolus[1] & Laili Nur Anisah[2]

[1]Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada
Komplek Universitas Gajah Mada Gedung PAU, Jalan Teknika Utara, Caturtunggal, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia
[2]Jejer Wadon
Ngaruaru, Banyudono, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, 57373, Indonesia

meikekarolus@gmail.com & laili.nur.anisah@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 15 Desember 2017, direvisi 16 Januari 2018, diputuskan diterima 24 Januari 2018

Abstract

Falling in love is a universal experience that cannot be bounded by racial, religious, ethnic, even ideological barriers. The experiences of falling in love and be in the relationships are also faced by female feminists. In the experiences of falling in love, female feminists often confront with tension between their consciousness in holding feminist ideology and their collective experiences influenced by patriarchal culture. Therefore, they have to compromise and negotiate in the relationship. This paper aims to explain contemplative experiences of female feminists who are falling in love in the patriarchal culture in the three areas of analysis: feminist thoughts which are build their consideration and consciousness, the influences of patriarchal media, and practices in the love relationship in everyday lives. This study is descriptive-qualitative using in-depth interview as a method toward female feminists from diverse background in Yogyakarta, Surabaya, and Jombang. The results are the concept of love from female feminists cannot be separated from the existence of their partners, the experiences and the reproduction of media about the concept of love, as well as the practices of female feminists' relationships, which already creating the concept of love before entering relationships.

Keywords: love, feminism, media, female feminist, patriarchy

Abstrak

Jatuh cinta adalah pengalaman universal yang tidak bisa dibatasi oleh sekat-sekat ras, agama, etnis, bahkan ideologi sekalipun. Pengalaman jatuh cinta dan menjalin relasi juga dialami oleh feminis perempuan. Ketika mengalami jatuh cinta, feminis perempuan seringkali menghadapi ketegangan antara kesadarannya memegang ideologi feminisme dan pengalaman kolektifnya yang dipengaruhi budaya patriarki. Akibatnya, feminis perempuan seringkali harus berkompromi dan bernegosiasi dalam relasi tersebut. Tulisan ini mengkaji pengalaman feminis perempuan ketika jatuh cinta dan menjalin relasi di dalam budaya patriarki yang bersinggungan dengan tiga area utama: ideologi feminisme, pengaruh media yang patriarkal, dan praktik sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode *in-depth interview* terhadap feminis perempuan dari berbagai latar belakang yang berbeda di Yogyakarta, Surabaya, dan Jombang. Hasilnya, konsep cinta feminis perempuan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan eksistensi pasangan, pengalaman dan reproduksi media tentang konsep cinta, serta praktik relasi feminis perempuan yang terbentuk sebelum menjalin relasi.

Kata kunci: cinta, feminisme, media, feminis perempuan, patriarki

Pendahuluan: Feminis Perempuan dan Cinta

Berbicara tentang cinta berarti berbicara tentang sesuatu yang esensial dalam hidup manusia, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Sayangnya, konsep tentang cinta tidak selalu murni sebagai bagian dari pengalaman naluriah manusia semata. Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949) telah memperingatkan bahwa cinta memang dapat dirasakan sama, namun dapat memberi pemaknaan yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. de Beauvoir lalu mengutip Byron bahwa laki-laki dapat menempatkan cinta sebagai entitas yang terlepas dari dirinya sementara bagi perempuan cinta adalah keseluruhan eksistensinya. Bagi laki-laki, jatuh cinta membuat mereka menginginkan objek yang dicinta menjadi miliknya dan mendaku diri sebagai subjek yang berdaulat untuk memiliki dan mengendalikan sang objek sedangkan bagi perempuan, jatuh cinta adalah meleburkan diri atau menyerahkan

segalanya kepada objek yang dicinta (de Beauvoir 1956, h. 608). Secara singkat, jatuh cinta bagi laki-laki adalah penaklukkan sementara bagi perempuan adalah sebuah devosi. Perbedaan memaknai cinta ini menjadi akar kesalahpahaman sekaligus kekerasan antara laki-laki dan perempuan dalam berelasi.

Lalu pertanyaannya, bagaimana dengan feminis perempuan yang jatuh cinta? Ayu Utami dalam prolog yang ditulisnya untuk buku kumpulan puisi feminis karya R Valentina Sagala[1] menjabarkan bahwa feminis yang jatuh cinta berhadapan dengan situasi yang problematik, "Feminisme adalah sejenis kesadaran sedangkan cinta melepaskan sebagian kesadaran untuk membiarkan ketidakterukuran menguasai diri" (Sagala 2012, h. 9). Jatuh cinta bagi feminis perempuan adalah membiarkan dirinya berada di persimpangan antara pemikirannya yang feminis dan perasaannya sebagai pecinta yang seringkali membuatnya bergesekan dengan kultur patriarki. Ketika feminis perempuan jatuh cinta pada laki-laki (lebih-lebih jika laki-laki tersebut bukan feminis), cinta tidak lagi sekadar perasaan dan emosi. Akibatnya, feminis seringkali membutuhkan sikap politis ketika jatuh cinta.

Kerinduan pada cinta juga ditopang dengan fantasi yang diciptakan oleh media yang patriarkal tentang cinta yang ideal. Dalam konteks heteronormatif, media menggunakan romansa sebagai komoditas dalam kerangka yang mendudukkan perempuan sebagai objek (Modelski 1982; McRobbie 1982; Radway 1984, Ang 1985). Media dalam bentuk serial televisi, majalah, lagu, film, dan novel berkontribusi membentuk berbagai fantasi ideal tentang cinta dalam konteks yang patriarkal. Maka, ketika seorang feminis jatuh cinta, ia kemudian dihadapkan pada fantasi, realitas, dan teori-teori feminisme yang dibaca dan dipraktikkannya. Jatuh cinta menjadi ujian bagi feminis perempuan untuk menantang dirinya dalam identitas ganda: perempuan dan feminis.

Tulisan ini mengkaji problem yang dihadapi feminis perempuan dalam pengalaman jatuh cinta dan berelasi. Dalam penelitian ini, feminis perempuan dan pengalaman jatuh cinta dibatasi pada konteks relasi heteronormatif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain: (1) Apa konsep cinta bagi perempuan feminis?; (2) Bagaimana media memengaruhi persepsi cinta perempuan feminis?; dan (3) Bagaimana perempuan feminis bernegosiasi dalam relasi percintaan dalam kehidupan sehari-hari? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep cinta yang dikonstruksi feminis perempuan, pengaruh media dalam membentuk persepsi cinta, dan proses negosiasi feminis perempuan dalam relasi percintaan.

Metode yang dipakai adalah *in-depth interview* terhadap 6 feminis perempuan yang berada di kota Yogyakarta, Surabaya, dan Jombang. Pemilihan informan berdasarkan *random sampling* dengan kualifikasi, sebagai berikut: feminis perempuan yang mengaku secara terbuka bahwa ia feminis, berstatus lajang, sedang dalam hubungan, menikah, dan bercerai. Terkait kepentingan penelitian, nama para informan disamarkan sesuai permintaan mereka. Pemilihan latar belakang status informan yang beragam untuk menghadirkan variasi persepsi cinta dan pengalaman menjalin relasi dari feminis perempuan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi pengalaman feminis perempuan.

Feminisme, Cinta, dan Patriarki

Cinta merupakan konsep abstrak yang tidak selalu memiliki arti tunggal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *cinta* sebagai kata sifat berarti suka sekali; sayang sekali; terpikat (antara laki-laki dan perempuan); ingin sekali; berharap sekali; dan rindu, sementara sebagai kata benda, *percintaan* berarti perihal berkasih-kasihan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, menurut Kamus Bahasa Inggris Oxford, *love* berarti *an intense feeling of deep affection* yang dapat merujuk pada *a deep romantic or sexual attachment to someone*. Psikoanalisis ternama Eric Fromm dalam bukunya *The Art of Loving* (1956) menjabarkan bahwa cinta terbagi dalam lima bentuk, antara lain cinta keibuan (*motherly love*), cinta persaudaraan (*brotherly love*), cinta erotis (*erotic love*), cinta pada diri sendiri (*self love*), dan cinta Tuhan (*love of God*). Definisi lain yang ditawarkan Fromm (2006, h. 67) tentang cinta adalah sebagai sebuah aktivitas, bukan pengaruh pasif, *"standing in"* bukan *"falling for"*, karakter cinta yang aktif dapat digambarkan dengan memberi, bukan menerima. Fromm (2006, h. 68) menggarisbawahi bahwa *memberi* dalam konteks ini bukan dengan menyerahkan atau mengorbankan sesuatu tetapi merupakan ekspresi dari potensi yang dimiliki individu dengan cara memberi kepada orang lain.

Cita-cita feminisme untuk mewujudkan kesetaraan tidak hanya dalam ranah publik tetapi juga ranah privat yang terealisasi dalam relasi personal antara laki-laki dan perempuan. Akar ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berelasi dibentuk oleh budaya patriarki. Dalam bukunya, *The Will to Change: Men,*

Masculinities, and Love, bell hooks (2004, h. 70) mendefinisikan patriarki sebagai sistem sosial-politik yang menegaskan bahwa laki-laki secara inheren mendominasi, lebih unggul dari segalanya dan dari setiap orang yang dianggap lemah (terutama perempuan), serta dianugerahi hak untuk mendominasi dan menguasai yang lemah dan mempertahankan dominasi tersebut melalui berbagai bentuk terorisme psikologis dan kekerasan. Akibatnya, cinta dalam budaya patriarki berhubungan dengan kepemilikan yang memosisikan laki-laki dan perempuan dalam dominasi dan penundukan (hooks 2000, h. 234). Dalam relasi heteronormatif dan seksis, relasi cinta menjadi transaksi timbal balik di antara pasangan sekaligus menempatkan perempuan dalam posisi yang saling berkompetisi dengan sesama perempuan lain untuk mendapatkan cinta dari laki-laki.

Dalam sistem patriarki, laki-laki dan perempuan sejak kecil telah dididik untuk mengisi peran-peran tertentu yang menegaskan posisinya berdasarkan gender, misalnya anak laki-laki diajarkan untuk dilayani, agresif, berani, kuat, berpikir, dan tidak memberi ruang pada emosi dan perasaan. Sementara anak perempuan diajarkan untuk melayani, menjadi lemah, tidak berpikir, pasif, dan sah-sah saja jika ia ingin mengekspresikan perasaan dan emosinya. Salah satu proses yang paling krusial adalah proses pengibuan untuk anak perempuan sementara anak laki-laki sedari awal sudah didorong untuk berkarya di ranah publik (Chodorow 1978). Dosa patriarki yang paling utama adalah membentuk laki-laki untuk percaya bahwa mereka terlahir untuk mendominasi dan mengontrol, sementara perempuan dibentuk untuk percaya bahwa mereka terlahir untuk didominasi dan dikontrol oleh laki-laki (hooks 2004, h. 87). Maka, ketika hal ini dibawa dalam konteks relasi, laki-laki memercayai bahwa merekalah yang mengambil keputusan dan mengendalikan hubungan sementara perempuan memerlukan afirmasi dari laki-laki dalam hubungan tersebut. hooks juga mengkritisi bagaimana laki-laki dan perempuan terjebak dengan pikiran yang seksis dalam berelasi, misalnya perempuan memandang rendah jika laki-laki mengekspresikan perasaan dan emosinya karena dalam konstruksi patriarki, laki-laki tidak boleh mengekspresikan perasaan dan emosinya. Di sisi lain, laki-laki akan menjauhi perempuan yang berdaya atau memiliki kuasa maskulin (*phallic women*) dalam dirinya yang dinilai akan mengancam "kelelakian" laki-laki.

Karya gerakan feminisme untuk mentransformasikan makna cinta dan relasi adalah dengan mendefinisikan kembali cinta dan relasi tersebut. bell hooks dalam bukunya *All About Love: New Visions* (2000) menyatakan bahwa ketika kita mencintai, kita secara terbuka dan jujur mengekspresikan kepedulian, afeksi, tanggung jawab, saling hormat, komitmen, dan kepercayaan (hooks 2000, p. 14). Hal ini sejalan dengan konsep pasangan setara (*equal partner*) yang menempatkan posisi laki-laki dan perempuan secara setara sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam menjalin relasi, hooks (2000, h. 88) menyarankan dalam relasi perlu ada komitmen untuk menjalankan etika cinta (*love ethic*). Dengan menjalani relasi berlandaskan etika cinta, kita dapat membuat pilihan berdasarkan kepercayaan yang jujur, terbuka, dan memiliki integritas yang diekspresikan melalui keputusan dalam ranah publik maupun privat. Hidup dengan etika cinta membuat pasangan belajar untuk menghargai loyalitas dan komitmen dalam melanggengkan ikatan di antara mereka yang melampui hal-hal material.

Cinta dalam Konstruksi Media yang Patriarkal

Dalam sistem kapitalisme, cinta bukan sekadar ide. Cinta adalah komoditas yang dapat dipertukarkan untuk tujuan konsumsi dalam industri budaya. Di Indonesia, salah satu media populer adalah film dengan jumlah penonton film Indonesia mencapai 7 juta penonton. Menurut survei yang dilakukan Film Indonesia (filmindonesia.or.id 2017)terdapat 10 film populer dari tahun 2002-2017 yang enam diantaranya merupakan film dengan genre romantis, antara lain *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002; 2.700.000 penonton) dan sekuelnya *Ada Apa Dengan Cinta?2* (2016; 3.665.509); *Eiffel I'm Love* (2003; 2.632.300); *Ayat-Ayat Cinta* (2008; 3.581.947), *Habibie & Ainun* (2012; 4.583. 641), dan *My Stupid Boss* (2016; 3.052. 657). Suwarto (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa mayoritas penonton film di Indonesia berusia antara 18-22 tahun. Dengan melihat keadaan tersebut, maka tidak mengherankan jika topik seputar percintaan menjadi komoditas yang laris sesuai dengan minat penonton di usia tersebut.

Ketika sesuatu ditampilkan melalui media, permasalahan kemudian muncul. Cinta yang direpresentasikan dalam media (baik film, novel, televisi, media cetak, atau lagu) umumnya dikonstruksi sesuai wacana budaya dominan (patriarki). Tania Modleski dalam *Loving with a Vengeance* (1982) menjelaskan praktik-praktik budaya yang menawarkan kenikmatan imajinasi dengan tujuan menempatkan perempuan dalam posisi pasif atau tergantung pada laki-laki. Dalam roman *Harlequin*, novel-novel *Gothic*, dan

opera sabun, Modleski menemukan bentuk-bentuk feminin yang dibaurkan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan telah menciptakan suatu fantasi akan hubungan ideal antara laki-laki dan perempuan. Fantasi itu menggambarkan perempuan menjadi sosok masokis yang menerima perlakuan kasar laki-laki dan menganggapnya sebagai hal yang romantis. Kekasaran laki-laki itu dianggap bukan sebagai manifestasi kemarahan tetapi cinta (Modleski 2008, h. 33). Keadaan ini juga terjadi ketika hasrat seksual dipuaskan dengan tontonan yang kerap bias gender. Menurut Mulvey (1989) struktur film naratif sangat dipengaruhi oleh kuasa maskulin dengan menempatkan tatapan laki-laki (*male gaze*) sebagai pembawa tatapan dan perempuan sebagai objek untuk dilihat. Maka, untuk memuaskan hasrat laki-laki, muncullah sadisme (konteks penghukuman) dan pemujaan (*fetishism*) terhadap tubuh perempuan.

Romansa juga dihadirkan untuk menarik perhatian perempuan dalam mengakses media. Angela McRobbie (1982) menemukan bahwa karakteristik romansa digunakan untuk menarik perhatian para pembaca majalah remaja *Jackie*. Dalam membentuk feminitas pembacanya, salah satu upaya yang dilakukan majalah *Jackie* adalah menggunakan konotasi romantisme dalam judul seperti kata-kata *you, me, love,* dan *happiness* atau mengaitkan antara judul artikel dengan judul lagu romantis seperti *"Meet Me On The Corner"* atau *"Come Fly With Me"* (McRobbie 1991, h. 94-95). Di sisi lain, Janice Radway dalam *Reading The Romance* (1984) menemukan bahwa meskipun fiksi romantis sangat patriarkal, namun praktik membaca tersebut menjadi "ritual" dan "terapi" bagi perempuan dari konflik dan masalah hidup yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini sangat mengerikan karena baik dalam realitas maupun fantasi sekalipun, perempuan terjajah dengan wacana cinta yang dijanjikan patriarki.

Keadaan lain yang mendukung tersebarnya ide cinta yang patriarkal adalah kenyataan bahwa pemilik industri media didominasi oleh laki-laki yang melayani kepentingan mereka, termasuk menyebarkan cara pandang maskulin tentang relasi yang mereka percayai selama ini. Oleh sebab itu, para feminis kajian media dengan kritis berusaha mencermati dan membongkar representasi yang ditampikan dalam media yang tidak terbatas pada jenis kelamin dan gender, tetapi juga etika ketika menampilkan ras, etnisitas, dan budaya (Buikema 2007; hooks, 2007).

Teresa de Lauretis dalam bukunya *Technologies of Gender* (1987) menyoroti gender yang didasarkan pada perbedaan seksual. Ada upaya untuk menyeragamkan perempuan dan laki-laki. Padahal, perempuan dan laki-laki memiliki identitas sosial (ras, etnis, agama, kelas, dll) yang membuat pengalaman mereka berbeda. Ketika ditampilkan di media, maka hanya muncul satu jenis perempuan (*Woman*) dan laki-laki (*Man*) sementara dalam realitas ada banyak perempuan (*women*) dan laki-laki (*men*). Hasilnya, ketika merepresentasikan relasi antara laki-laki dan perempuan, relasi yang menempatkan laki-laki sebagai subjek yang aktif dan perempuan sebagai objek yang pasif terus direproduksi, padahal jenis relasi sangat banyak dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Cinta Feminis Perempuan

Konsep cinta seringkali menjadi acuan bagi seseorang dalam mendefinisikan perasaan dan hubungan yang dijalaninya. Dalam tulisan ini, terdapat enam feminis perempuan yang berbagi kisah tentang cinta dan relasi. Mereka adalah tiga orang feminis perempuan yang masih lajang, yaitu Yasmin (21 tahun), Mariska (26 tahun) dan Dinda (31 tahun); satu orang feminis perempuan yang sedang menjalin hubungan, Danny (27 tahun); satu orang feminis yang telah menikah, Intan (36 tahun); dan satu orang feminis perempuan yang bercerai, Sari (34 tahun).

Konsep cinta menurut para informan sejatinya sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka. Misalnya, bagi Intan dan Dinda yang memiliki latar belakang sebagai pendamping korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), menganggap konsep cinta tidak ada, namun pemahaman konsep cinta pada kedua informan tersebut berubah setelah memasuki sebuah relasi. Dinda mendambakan pasangan dengan kriteria lebih egaliter dalam menerima pemikiran feminisme yang dimilikinya. "Cinta itu saling mengisi ruang-ruang kosong, pendorong kedua belah pihak untuk saling maju dan berkembang melalui penghargaan dan penghormatan," (Dinda 2017, wawancara 12 Desember). Sedangkan bagi Intan, konsep cinta berubah menjadi sebuah komitmen untuk menerima dan maju bersama-sama pasangan. "Dulu sebelum menikah tidak percaya ada cinta yang ada hanya kebutuhan-kebutuhan biologis yang saling menguntungkan, sekarang cinta adalah komitmen untuk saling menghormati, terbuka, saling percaya, dan mengasihi," (Intan 2017, wawancara 13 Desember).

Ketakutan kesepian di masa tua dan gigihnya pasangan Intan meyakinkannya untuk menikah, membuat Intan mau menegosiasikan konsep feminisme yang selama ini diimaninya. Hal berbeda terlihat pada dua orang feminis perempuan lajang yang

memiliki konsep cinta lebih kuat ke arah pemikiran feminis setelah gagal menjalin relasi (Mariska) dan sama sekali belum pernah menjalin relasi (Yasmin). Seperti diungkapkan Mariska, "Cinta adalah suatu hal yang mengisi hidup seseorang. Ada *chemistry* (klik). Ada keadilan dan saling menghormati," (Mariska 2017, wawancara 12 Desember). Demikian pula menurut Yasmin, "Cinta adalah pilihan. Kita bisa memilih untuk jatuh cinta atau tidak. Bukan tiba-tiba saja langsung ada perasaan cinta," (Yasmin 2017, wawancara 11 Desember).

Mariska tidak lagi mau mencoba-coba menjalin relasi jika tidak ada kesamaan persepsi mengenai sebuah hubungan dan tidak ingin terjebak mabuk kepayang oleh cinta yang sedang dia rasakan. Pria selanjutnya yang akan menjadi kekasihnya harus memiliki pemikiran yang egaliter. Di sisi lain, Yasmin memaknai cinta sebagai suatu pilihan, tidak terjadi secara tiba-tiba. Menurutnya, seseorang dapat memilih untuk jatuh cinta atau tidak. Pada Yasmin, konsep cinta dan berelasi seperti hitungan matematika yang bisa diprediksi hasilnya. Yasmin cenderung realistis jika akan berelasi dan didasarkan pada untung rugi yang akan diterimanya dari pasangannya.

Konsep cinta berubah setelah melewati sebuah relasi terjadi pada pengalaman Danny. Seperti diungkapkannya, "Cinta itu pengorbanan. Perlu saling mendukung agar keduanya berkembang dan membebaskan. Pengorbanan itu didahului dengan negosiasi," (Danny 2017, wawancara 11 Desember). Perubahan itu besar dipengaruhi oleh pasangan. Danny memiliki pengalaman berpasangan dengan laki-laki patriarki dan laki-laki feminis. Danny tidak menolak jika diperlakukan seperti ratu oleh pasangan pertamanya, laki-laki patriarki, akan tetapi Danny merasa terkekang dengan banyak syarat yang ditetapkan oleh laki-laki tersebut sebagai "hal" yang sepatutnya dilakukan oleh perempuan dalam sebuah hubungan, misalnya perempuan harus mengalah dan mengerjakan urusan domestik. Konsep cinta berubah saat Danny menjalin relasi dengan pasangan yang memiliki perspektif feminis, cinta tidak lagi hal yang mengekang melainkan dorongan positif bagi keduanya untuk berkembang dan mencoba hal-hal baru. Bagi Danny, cinta membuat orang mau berkorban dan mengalah asal didahului dengan diskusi dan negosiasi.

Berbeda halnya dengan Sari, feminis perempuan yang bercerai, cinta menjadi sesuatu yang tidak bisa didefinisikan, kabur, setelah pengalaman pahitnya menjalin relasi selama 3 tahun dan harus diakhiri dengan perceraian. Pengalaman pahit Sari tidak membuatnya lantas enggan berelasi kembali, tetapi Sari semakin hati-hati dalam memilih pasangan. Sari tidak jera menjalin relasi setelah kegagalannya, dia membutuhkan pasangan sebagai sesuatu yang mengisi kekosongan dan kehampaan, sama persis dengan apa yang dikatakan oleh de Beauvoir bahwa ide pernikahan menawarkan kebahagiaan dan keseimbangan dalam kehidupan natural yang berulang-ulang (de Beauvoir 2016, h. 239).

> Aku tidak pernah merasakan apa itu cinta sejati. Karena yang aku rasakan cuma pelampiasan nafsu, kenyamanan, saling perhatian dan rasa ingin saling memiliki. *So far*, itu definisi cinta menurutku. Satu lagi yang digarisbawahi soal relasi cinta dan rumahtangga menurutku, sebebas-bebasnya aku, semandiri-mandirinya aku, sekuat-kuatnya aku, aku butuh pasangan yang lebih dari aku dalam hal kedewasaan, dari segi keilmuan, dan pengalaman biar bisa membimbing aku dan anakku. Karena aku tetap perempuan biasa yang butuh disayang, diayomi, dan dilindungi. Tentu itu semua nanti tidak *manut* buta tapi ada sebuah diskusi dan musyawarah dulu. (Sari 2017, wawancara 13 Desember)

Pemikiran feminis memengaruhi Sari pada tataran berbagi peran dengan pasangan saat dalam sebuah relasi, namun tidak sampai membuatnya awas terhadap memilih pasangan. Pernikahan bagi laki-laki adalah perluasan aset, mereka melakukan pertimbangan untung rugi dari relasi yang akan dijalaninya, sedangkan pernikahan bagi perempuan merupakan integrasi identitasnya ke dalam masyarakat (de Beauvoir 2016, h. 224). Berdasarkan pengalaman Sari saat akan bercerai, ia masih mempertimbangkan nama baik keluarganya di desa juga tentang status janda yang akan disandangnya. Status janda dipandang buruk oleh masyarakat patriarki karena janda identik dengan kegagalan perempuan merawat suami dan keluarganya, konsep keibuan melekat pada budaya patriarki.

Berdasarkan pemaparan tersebut, konsep cinta para feminis perempuan masih kontradiktif. Terkait kesetaraan di ruang publik, perempuan berani untuk bernegosiasi dan berbagi peran dengan pasangannya. Pengarusutamaan gender tampaknya berhasil membentuk konsepsi kemandirian baik secara ekonomi dan otonomi diri pada feminis perempuan. Mereka berani bernegosiasi dan berkompromi untuk mengurus urusan domestik atau berkarier, terlebih lagi mereka memilih untuk memiliki pasangan yang egaliter. Namun, gesekan terjadi di wilayah personal ketika ada feminis perempuan yang masih merasa dirinya belum utuh tanpa kehadiran laki-laki di sisinya. Meskipun ada yang menjadi pemilih dalam menentukan pasangan, namun diam-diam mereka masih mendambakan untuk memiliki

pasangan. Laki-laki masih menjadi sentral dalam eksistensi perempuan dibandingkan diri mereka sendiri.

Feminis Perempuan dan Fantasi Romantis dalam Media

Media merupakan faktor eksternal yang turut membentuk konsep cinta para feminis perempuan. Masing-masing informan mengaku bahwa mereka senang menonton film-film romantis (Barat dan Asia) atau mendengarkan lagu-lagu romantis. Pandangan Mariska terhadap konsep cinta lahir dari hasil gabungan antara teori-teori feminisme yang dibacanya dan kegemarannya menonton film dan membaca novel romantis. Akibatnya, pandangan Mariska cenderung kontradiktif sebagai akibat dari menjadi seorang feminis dan pecinta film romantis. Salah satu pengaruh diskursus cinta buatan media yang memengaruhi Mariska adalah konsep *soulmate*.

> Di film-film romantis, kita disuguhkan gambaran bahwa cowok yang *cool* itu diam-diam menyukai kita apa adanya. Kalau kita bersabar dan mengejarnya maka dia akan luluh. Di dunia nyata hal itu tidak terjadi. Tetapi, saya masih percaya tentang konsep *soulmate* yang dipromosikan film-film, bahwa Tuhan menciptakan pasangan. Hal itu membangkitkan optimisme saya pada realitas yang menyedihkan. (Mariska 2017, wawancara 12 Desember)

Hampir sejalan dengan Mariska, Dinda dan Sari juga merasakan hal yang sama. Dinda menyukai mendengarkan lagu-lagu romantis. Menurutnya, setiap lagu romantis mewakili perasaannya terhadap laki-laki yang ia sukai. Sementara bagi Sari, pemikiran feminisme tentang cinta dan relasi tidak mampu bersaing dengan konsep cinta yang ditawarkan oleh media seperti film-film India kesukaannya. Dalam pengalaman Sari, keinginan untuk dicintai, dikasihi dan berkorban bagi pasangan membuat nalar dan pengetahuannya tertutup saat memilih suaminya.

Berbeda dengan Mariska, Dinda, dan Sari, Yasmin dan Danny tampak lebih resisten terhadap ide tentang cinta yang disuguhkan media. Danny secara terang-terangan tidak menyukai novel romantis seperti *Harlequin* atau menonton film romantis. Sementara Yasmin meskipun senang menonton film romantis, ia cenderung resisten dan kritis melihat representasi yang muncul di media.

> Banyak adegan dalam film Korea dimana ceweknya dipaksa melakukan sesuatu tanpa *consent*. Begitu juga misalnya cerita-cerita Disney, seperti Putri Salju yang mendambakan Pangeran. Padahal di kehidupan nyata tidak ada yang seperti itu. (Yasmin 2017, wawancara 11 Desember)

Penjelasan para informan membuka harapan bahwa feminis perempuan mulai kritis terhadap apa yang ditampilkan media. Dalam melihat posisi perempuan, mereka sudah memiliki kepekaan untuk membedakan cinta dan kekerasan yang dilakukan laki-laki untuk menundukkan perempuan. Media memang menglorifikasi ide-ide cinta yang ideal dan patriarkal tetapi pengalaman dan pengetahuan feminis perempuan turut memengaruhi mereka dalam memahami pesan yang ditampilkan oleh media. Gesekan terjadi ketika keinginan purba dalam diri mereka untuk menemukan pasangan yang ideal bergandengan dengan ide-ide cinta yang ditampilkan media. Sayang sekali bahwa penundukan cinta yang patriarkal masih terjadi dan berada di area personal perempuan. Dengan tetap menonton film romantis, mereka sebenarnya melakukan "terapi" atau "pelarian" dari realitas yang tidak ideal.

Berseberangan dengan hal tersebut, sebagian feminis perempuan justru menolak ide-ide cinta yang dipromosikan media. Bagi mereka, ide cinta yang patriarkal melemahkan mereka sebagai perempuan sehingga tidak perlu dikonsumsi lagi. Realitas yang kadang bertolak belakang dengan yang terjadi di dalam film turut menciptakan skeptisisme terhadap konsep cinta patriarkal yang direpresentasikan tersebut. Hasilnya, mereka menolak menonton atau tetap menonton namun resisten dengan ide-ide yang disuguhkan media. Dalam kasus Yasmin dan Danny, media tidak terlalu memberikan efek kuat untuk membentuk persepsi mereka tentang cinta.

Feminis Perempuan dalam Praktik Relasi

Praktik relasi merupakan medan perang yang saling tarik-menarik antara pemahaman sebagai seorang feminis dengan budaya patriarki. Terkadang proses tarik-menarik tersebut dimenangkan oleh sisi pemikiran feminis. Namun, tak jarang feminis perempuan kemudian mendapati pemikirannya berubah ke arah pemikiran patriarki. Praktik relasi membuat feminis perempuan seperti Mariska dan Yasmin semakin berhati-hati terhadap kriteria tertentu yang diinginkannya terhadap pasangan. Mereka tahu dan memilih tidak mengalah pada tawaran-tawaran laki-laki patriarki yang memperlakukan mereka secara subordinat.

Keputusan Mariska dan Yasmin untuk memilih melajang daripada mendapatkan pasangan yang di bawah standar mereka masing-masing merupakan hasil refleksi dari pengalaman menjalin relasi. Praktik berelasi dengan laki-laki patriarki juga mengubah

Danny dalam mencari pasangan. Danny melakukan pengamatan tanpa terburu-buru menjatuhkan pilihan pada seorang laki-laki. Danny bahkan mengaku dialah yang mengungkapkan perasaan sukanya kepada pasangannya yang sekarang karena dia merasa yakin dengan pilihannya disamping sifat pasangannya yang introver. Pemikiran feminisme mendorong Danny untuk mendobrak ketabuan pengungkapan perasaan cinta yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Di sisi lain, memiliki pasangan yang juga feminis membuat Danny dan pasangannya harus berkompromi.

> Saya harus melepaskan keinginan saya untuk dimanjakan oleh pasangan sementara pasangan harus melepaskan ego dan privilese yang dimilikinya untuk dapat setara. Mewujudkan hubungan yang setara juga tidak mudah ketika seumur hidup kita hidup dalam bingkai patriarki. (Danny 2017, wawancara 11 Desember)

Konsep cinta yang berubah juga tampak pada pengalaman Intan, feminis perempuan yang menikah. Bagi Intan, cinta dimaknai sebagai komitmen bersama pasangan yang berdampak pada implementasi keseharian Intan bersikap dan memperlakukan pasangan. Misalnya, ada hal-hal tertentu dimana Intan tidak bisa mengungkapkan pendapatnya secara *straight* untuk masalah-masalah tertentu. Intan memilih negosiasi dan diskusi dengan halus dan tenang meskipun dalam kondisi sedang marah sekalipun. Menurutnya, ini adalah cara dia bernegosiasi antara dirinya sebagai seorang feminis yang memiliki status telah menikah. Berdasarkan cerita Intan, dulu sebelum menikah ia cenderung mengungkapkan apa yang dia yakini secara *to the point* tanpa mempertimbangkan perasaan pasangan. Namun, setelah menikah Intan belajar mengungkapkan pendapatnya dengan tidak menyakiti perasaan pasangan. Ini disebut oleh Intan sebagai strategi feminis untuk bertahan dalam komitmen.

Hal berbeda dialami oleh Sari yang mengaku konsep cinta tidak ada yang berubah baik sebelum menikah, setelah menikah, dan bercerai. Bagi Sari, mencintai adalah melakukan pengorbanan terhadap orang-orang yang dicintainya. Terkait pengalamannya yang sudah bercerai, Sari menjadi sangat berhati-hati dan membuatnya berpikir ulang tentang kebahagiaannya sebagai individu seutuhnya. Ia tidak lagi mau hidup dengan membahagiakan orang-orang di sekelilingnya dengan melakukan pengorbanan. Hal tersebut sama persis seperti yang diungkapkan de Beauvoir bahwa kebahagiaan bagi perempuan selalu disandarkan pada kebahagiaan orang-orang yang dicintainya, misalnya suami atau anak-anaknya, memastikan semua kebutuhan keduanya terpenuhi sehingga tidak ada yang dikerjakan oleh perempuan selain mengurus rumah dan debu sebagai perwujudan diri yang dimilikinya (de Beauvoir 2016, h. 256).

Pembagian peran yang timpang dan tercatat dalam peraturan perundang-undangan menciptakan posisi subordinat laki-laki dan perempuan pada relasi perkawinan. Subordinasi merupakan salah satu pemicu munculnya kekerasan dalam rumah tangga yang digunakan sebagai cara mempertahankan posisi kekuasaan dalam keluarga, kekuasaan dijadikan sebagai sarana untuk mengendalikan pasangan, anak bahkan orangtua (Davies 2008, h. 17). Pemikiran hukum seperti di atas sangat memengaruhi responden Danny dalam memilih pasangan. Danny meyakini cinta tidak bisa datang tiba-tiba, perlu ada proses seleksi laki-laki yang akan dipertimbangkan sebagai pasangannya. Hal senada juga disampaikan oleh Mariska bahwa semestinya perempuan memiliki kepekaan atau sinisme terhadap motif laki-laki yang hendak melakukan pendekatan. Misalnya apakah motif tersebut murni ketertarikan terhadap pribadi perempuan atau motif memanfaatkan keunggulan si perempuan demi keuntungan pribadi laki-laki. Sinisme bagi de Beauvoir diperbolehkan dan wajib dilakukan, karena akan mengurangi dampak kegagalan saat berelasi dalam sebuah perkawinan, juga karena laki-laki juga melakukan hal yang sama dalam melihat perkawinan (de Beauvoir 2016, h. 530).

Di Indonesia, posisi perempuan di mata hukum dalam relasi pernikahan tidak setara dengan posisi laki-laki. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan melegalisasi peran yang timpang dalam relasi perkawinan. Pada Pasal 31 Ayat (1) undang-undang tersebut tertulis, "Hak dan kedudukan Istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat". Pasal tersebut menjadi mentah saat ayat (3) meletakkan peran berbeda pada laki-laki dan perempuan, "Suami adalah kepala keluarga dan Istri ibu rumah tangga". Kata "Kepala" dalam pasal tersebut mengandung makna konotasi memegang kekuasaan tertinggi, sehingga tidak salah jika konsep tersebut di dalam masyarakat dimaknai kepala harus selalu yang dilayani, sedang pihak lainnya (istri) memiliki peran harus melayani (Mulia dalam Irianto 2006, h. 163).

Konsep istri dalam undang-undang tersebut didasarkan pada pemahaman keagamaan, seperti dalam islam misalnya terdapat ayat *"Ar-rijalu qowwamuna 'alan nisa"*, yang jamak dimaknai kedudukan istri lebih

rendah sebagai makmum dan laki-laki lebih tinggi sebagai imam. Pasal 2 Ayat (1) Undang-Undang Perkawinan mensyaratkan keabsahan pernikahan menurut agama dan kepercayaan terlebih dahulu sebagai syarat diakui sah di mata hukum negara, "Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan itu". Bagi pemeluk agama Islam, pasal-pasal dalam Undang-Undang Perkawinan diturunkan lebih *rigid* dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang juga mengikat semua pemeluk agama Islam. Dalam Pasal 80 KHI misalnya, disebutkan kewajiban suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, suami berkewajiban melindungi istri dan memberikan segala sesuatu kebutuhan berumah tangga. Sedangkan kewajiban istri dalam KHI terdapat dalam Pasal 83 disebutkan sebagai berikut, "(1) Kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh agama Islam, (2) Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya".

Pembagian peran laki-laki dan perempuan yang eksplisit disebutkan dalam sebuah peraturan perundang-undangan ternyata memberi efek domino di dalam sektor-sektor publik. Dalam pekerjaan misalnya, kebijakan pengupahan pada suatu perusahaan bagi tenaga kerja laki-laki dan perempuan berbeda. Oleh karena status perempuan dalam perkawinan adalah sebagai ibu rumah tangga, maka upah yang dihasilkan dipandang sebagai upah tambahan, besarnya berbeda dengan upah tenaga kerja laki-laki. Tunjangan kesehatan dan persalinan istri melekat pada tenaga kerja laki-laki bagi istrinya, sedangkan bagi tenaga kerja perempuan tidak dipenuhi karena dianggap sudah tercakup oleh suaminya. Hal tersebut menjadi ironi saat suami pekerja perempuan tidak bekerja di sektor formal, praktis perempuan pekerja tidak memiliki jaminan persalinan di tempat dia sendiri bekerja. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam sangat sarat muatan nilai-nilai patriarki dan menyubordinasi posisi perempuan dalam perkawinan.

Penutup

Konsep cinta bagi feminis perempuan yang ditemukan memiliki definisi berbeda-beda, namun semua konsep tersebut tidak lepas dari eksistensi figur laki-laki yang dipercaya akan membawa kebahagiaan dalam berelasi. Pemikiran feminis yang membebaskan menjadi kekuatan negosiasi dan pembentukan kriteria pasangan yang diinginkan oleh feminis perempuan. Kesadaran feminis perempuan terhadap eksistensi cinta membuat mereka memiliki posisi tawar saat jatuh cinta, menimbang dan mengukur untung rugi, meski terdapat juga feminis perempuan yang menyerah dalam definisi cinta yang telah diglorifikasi media.

Konsep cinta pada feminis perempuan terbentuk dari pengalaman individu dan pengaruh media seperti film, lagu, dan novel-novel *romance*. Media tidak selalu memberi efek samping yang buruk terhadap konsep cinta, tetapi bagi informan feminis perempuan pada penelitian ini media juga memberikan dorongan optimisme akan adanya cinta yang luhur. Optimisme tersebut menjadikan feminis perempuan percaya bahwa bagi dirinya dan pemikirannya akan selalu ada pasangan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukannya sendiri.

Praktik menjalin relasi bagi feminis perempuan merupakan ruang ujian dimana ideologi feminisnya harus dibenturkan dengan kenyataan-kenyataan patriarki yang mengelilinginya. Terjadinya tarik-menarik antara pemikiran yang diyakini dengan realitas menjadikan feminis perempuan harus rela bernegosiasi dan berkorban demi menyejajarkan konsep cinta yang ada dalam tataran ide dengan konsep cinta yang dipahami awam. Tarik-menarik tersebut kadang dimenangkan oleh pemikiran feminis, kadang juga feminis perempuan menyerah dalam tuntutan konsep cinta patriarki. Praktik relasi bagi feminis perempuan menghasilkan konsep baru yang mampu mengoreksi pemikiran tentang cinta yang dipercayainya.

Daftar Pustaka

Ang, I 1985, *Watching Dallas: Soap Opera and the Melodramatic Imagination*, Methuen &Co. Ltd, Amsterdam.

Buikema, R 2009, 'The Arena of Imaginings: Sarah Bartmann and the Ethics of Representation', in R Buikema & IVD Tuin (eds.), *Doing Gender in Media, Art, and Culture*, Routledge, London & New York.

Chodorow, N 1978, *The Reproduction of Mothering: Psychoanalysis and the Sociology of Gender*, University of California Press, California.

Davies, RL 2008, *Domestic Violence: Intervention, Prevention, Policies and Solutions*, CRC. Press.

de Beauvoir, S 1956, *The Second Sex*, Lowe and Brydone Ltd, London.

de Beauvoir, S 2016, *Second Sex: Kehidupan Perempuan*, Narasi Pustaka Promethea, Yogyakarta.

de Lauretis, T 1987, *Technologies of Gender: Essays on Theory, Film, and Fiction*, Indiana University Press, Bloomington & Indianapolis.

Filmindonesia.or.id 2017, Data Penonton, dilihat 2 September 2017, http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2007-2017

Fromm, E 2006, *The Art of Loving (50th Anniversary edition),* Harper Perrenial Modern Classic, New York.

hooks, b 2007, 'Eating the Other: Desire and Resistance', dalam MG Durham & DM Kellner (eds.), *Media and Cultural Studies*, Blackwell Publishing, UK.

hooks, b 2004, *The Will to Change: Men, Masculinities, and Love*, Atria Books, New York.

hooks, b 2000, *All About Love: New Visions*, Harper Perennial, New York.

hooks, b 2000, *Feminism is For Everybody*, South End Press, Cambridge.

Modleski, T 2008, *Loving With a Vengeance: Mass-Produced Fantasies For Women*, 2nd edn, Routledge, USA.

McRobbie, A 1991, *Feminism and Youth: From Jackie to Just Seventeen*, Macmillan Education, UK.

Mulia, M 2006, 'Menuju Hukum Perkawinan Yang Adil dan Memberdayakan Perempuan Indonesia, dalam S Irianto (ed.), *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*, Yayasan Obor, Jakarta.

Mulvey, L 1989, Visual Pleasure and Narrative Cinema, in L Braudy & M Cohen (eds.), *Film Theory and Criticism: Introductory Readings*, New York University Press. pdf.

Radway, J 1991, *Reading The Romance: Women, Patriarchy, and Popular Culture*, The University of North Carolina Press, USA.

Sagala, RV 2012, *Seperti Pagi: Kredo dan Puisi-Puisi Feminis R. Valentina Sagala*, Institut Perempuan, Bandung.

Suwarto, DH 2017, 'Penonton Film Festival di Yogyakarta', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 14, no. 1, hh. 75-92.

Catatan Akhir

1 Buku puisi tersebut berjudul *Seperti Pagi: Kredo dan Puisi-Puisi Feminis R.Valentina Sagala* (Institut Perempuan, Bandung, 2012). Prolog yang ditulis Ayu Utami dalam buku ini berjudul *"Ketika Sang Feminis Jatuh Cinta".* Judul paper ini terinspirasi prolog tersebut.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Dr. Pinky Saptandari (Universitas Airlangga)
2. Dr. Kristi Poerwandari (Universitas Indonesia)
3. Dr. Ida Ruwaida Noor (Universitas Indonesia)
4. Ro'fah Makin, Ph.D. (UIN Sunan Kalijaga)
5. Antarini Pratiwi Arna (Oxfam in Indonesia)
6. Dr. Wening Udasmoro (Universitas Gadjah Mada)

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Jl. Karang Pola Dalam II No. 9A
Jati Padang, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12540
INDONESIA
Phone/Fax: +62 21 22701689

FORDFOUNDATION

1410 1533

Patung sampul depan: "Solidaritas" (Dolorosa Sinaga, 2000)